

## KOMPETENSI GURU ZAMAN NOW DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

**Shalahudin Ismail<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: shalahudinismail75@gmail.com

**Suhana<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: abisuhana23@gmail.com

**Eri Hadiana<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: erihadiana@uinsgd.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kompetensi guru zaman now dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian konsep, dimana penulis mendasarkan pada sumber-sumber data atau referensi yang berbentuk teks dari pendapat para ahli yang telah diformulasikan dalam bentuk buku, jurnal, maupun yang lainnya. Hasil kajian konsep yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa referensi menyebutkan bahwa kompetensi guru zaman now dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 adalah *educational competence*, *competence for technological commercialization*, *competence in globalization*, *competence in future strategies*, *conselor competence*.

***Kata Kunci;*** *Kompetensi Guru Zaman Now, Tantangan, Revolusi industri 4.0*

---

### ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how the competence of teachers today in facing challenges in the era of the industrial revolution 4.0. The method used in this study is a concept study, in which the author bases on data sources or references in the form of texts from the opinions of experts that have been formulated in the form of books, journals, and others. The results of the concept study conducted by researchers through several references state that the competence of teachers today in facing challenges in the era of the industrial revolution 4.0 is *educational competence*, *competence for technological commercialization*, *competence in globalization*, *competence in future strategies*, and *competence counselor*.

***Keywords;*** *Present-day Teacher Competencies, Challenges, Industrial Revolution 4.0*

## A. PENDAHULUAN

Istilah zaman now telah merambah ke berbagai lini kehidupan masyarakat di jagat maya ini. Tidak terkecuali kawasan pendidikan sekalipun. Guru, siswa, dan orang tua merupakan bagian insan pendidikan yang tidak luput dari istilah tersebut. di kalangan peserta didik, warga netizen mengenalnya dengan istilah murid zaman now. Sedangkan guru zaman now ditujukan untuk kalangan pendidik. Tidak terkecuali untuk orang tua yang disebut sebagai orangtua zaman now atau sering disebut dengan istilah orangtua gaul (Uak, 2018).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran. Dengan berkembangnya penggunaan TIK ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (3) dari kertas ke on line atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata (Dahlia, 2019).

Guru merupakan orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu, pada zaman sekarang ini, yang identik dengan istilah “zaman now”, maka setiap guru diharapkan mampu memfilterisasi pengetahuan dengan baik. Baik pengetahuan yang bersifat abstrak maupun konkret. Peran guru secara utuh sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan orang tua di sekolah tidak akan dapat digantikan sepenuhnya oleh kecanggihan teknologi, karena sentuhan seorang guru kepada peserta didik memiliki ciri khas yang tidak bisa digantikan oleh teknologi. Meskipun profesi guru tidak mendapatkan pengaruh secara signifikan

dengan adanya revolusi industri 4.0, namun, guru tidak boleh terlena dengan kondisi yang ada. Guru harus terus *meng-apgrade* diri agar bisa menjadi guru yang mampu menghasilkan sumber daya yang lebih berkualitas (Muliadi, 2019.).

Pendapat di atas diperkuat oleh Supriono, yang menyatakan bahwa pada era revolusi industri 4.0 peran guru tak tergantikan. Namun diperlukan guru profesional yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang cepat. Guru harus mampu memanfaatkan itu untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada setiap satuan pendidikan agar dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan kompetensi global (Gewati, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kompetensi guru zaman now dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0. Sebagaimana Kementerian dan Kebudayaan menyebutkan ada lima kompetensi yang harus dipersiapkan guru memasuki era Revolusi Industri 4.0, yaitu, *pertama*, *educational competence*, kompetensi pembelajaran berbasis internet sebagai basic skill; *kedua*, *competence for technological commercialization*. Artinya seorang guru harus mempunyai kompetensi yang akan membawa peserta didik memiliki sikap entrepreneurship dengan teknologi atas hasil karya inovasi peserta didik; *ketiga*, *competence in globalization*, yaitu, guru tidak gagap terhadap berbagai budaya dan mampu menyelesaikan persoalan pendidikan. *Keempat*, *competence in future strategies* dalam arti kompetensi untuk memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan dan strateginya, dengan

*cara joint-lecture, joint-research, joint-resources, staff mobility*, dan rotasi. Kelima, *conselor competence*, yaitu kompetensi guru untuk memahami bahwa ke depan masalah peserta didik bukan hanya kesulitan memahami materi ajar, tetapi juga terkait masalah psikologis akibat perkembangan zaman (Kebudayaan, 2018).

Pada dasarnya, profesionalisme guru merupakan harapan setiap bangsa sehingga harus dijadikan fokus utama dalam pendidikan. Namun, seiring dengan semakin meningkatnya perkembangan zaman dan persaingan yang semakin ketat, faktor guru seringkali diabaikan dan terlalu fokus kepada hal-hal yang bersifat teknis. Dalam menjalankan tugas sebagai tenaga educational, guru dengan segala kompetensi yang dimilikinya diharapkan dapat berperan secara maksimal, memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, profesi guru menuntut kecakapan dan keahlian bukan hanya didasarkan kepada kemampuan menyampaikan pesan materi dalam kelas akan tetapi bagaimana ia dapat memecahkan berbagai persoalan dalam dunia pendidikan (Rofiqi, 2019).

Secara fundamental revolusi industri 4.0 banyak membawa perubahan dalam kehidupan manusia dan memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia kerja. Pengaruh positif revolusi industri 4.0 berupa efektifitas dan efisiensi sumber daya dan biaya produksi meskipun berdampak pada pengurangan lapangan pekerjaan. Guru di zaman sekarang harus memiliki keterampilan dalam literasi baru yang membuat guru menjadi kompetitif. Literasi baru terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis,

dan membuat konklusi berfikir berdasarkan data dan informasi yang diperoleh.

Lalu, apa yang dimaksud kompetensi guru zaman now? Bagaimana tantangan guru zaman now di era revolusi industri 4.0? bagaimana kompetensi guru zaman now dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 ?. Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang banyak membahas mengenai profesionalisme guru dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Secara khusus penelitian ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana kompetensi guru zaman now dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0.

## B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan kajian konsep, dimana penulis mendasarkan pada sumber-sumber data atau referensi yang berbentuk teks dari pendapat para ahli yang telah diformulasikan dalam bentuk buku, jurnal, maupun yang lainnya. Tegasnya biasa disebut sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Sebagai proses understanding dari data teks tersebut, penulis kemudian menginterpretasikannya menggunakan metode deskripsi analisis, yakni dimulai dengan pengumpulan data secara sistematis dan konsisten, yang kemudian dianalisis, diseleksi serta digabungkan untuk kemudian diambil kesimpulan menggunakan analisis yang deduktif, dari masalah yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan bersifat khusus.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kompetensi Guru Zaman Now

Kompetensi merupakan kekuatan melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang didasari oleh kemampuan dan tugas relevan yang didorong oleh sikap kerja yang dituntut oleh kegiatan itu dengan standar yang ditetapkan (Yuningsih, 2019). Istilah kompetensi sendiri memiliki banyak makna, diantaranya: kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen yang penuh tanggungjawab serta harus dimiliki oleh seseorang yang dianggap mampu dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam bidang tertentu (Noor, 2019). Pendapat yang sama diungkapkan oleh Wibowo, bahwa Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Ataunur and Ariyanto, 2015).

Dengan kata lain, kompetensi adalah penguasaan terhadap seperangkat pengetahuan, ketrampilan, nilai nilai dan sikap yang mengarah kepada kinerja dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan profesinya (Martha Ogotan, Anita Christine Runtu, no date).

Secara umum kompetensi dapat dilihat dari dua perspektif. Perspektif yang pertama menggambarkan kompetensi dari sudut pandang organisasi, yang mana kompetensi digambarkan sebagai pengetahuan, kepakaran dan kemampuan suatu organisasi yang dapat menjadikan organisasi tersebut memiliki keunggulan dibandingkan dengan para pesaingnya. Pengertian kompetensi dalam hal ini terkonsentrasi pada kompetensi

suatu organisasi sebagai suatu kesatuan dan menyeluruh. Sedangkan perspektif kedua mengarah pada kompetensi yang dimiliki individu. Dalam konteks ini, kompetensi diartikan sebagai karakteristik-karakteristik yang dapat diidentifikasi dari seseorang yang melakukan pekerjaannya secara efektif (Kartika, 2014).

Menurut Spencer sebagaimana dikutip Pramularso (2018), terdapat lima aspek kompetensi, antara lain:

- a. *Motives*, yaitu Seseorang secara konsisten berpikir sehingga ia melakukan tindakan. Misalnya, orang memiliki motivasi berprestasi secara konsisten mengembangkan tujuan-tujuan yang dapat memberikan tantangan pada dirinya dan bertanggung jawab penuh untuk mencapai suatu tujuan serta mengharapkan *feedback* dalam memperbaiki dirinya.
- b. *Traits*, yaitu watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu. Misalnya, percaya diri, control diri, stress atau ketabahan.
- c. *Self concept*, yaitu sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang diukur melalui tes kepada responden untuk mengetahui bagaimana nilai yang dimiliki seseorang dan apa yang menarik bagi seseorang melakukan sesuatu. Misalnya, seseorang yang dinilai menjadi pimpinan seyogianya memiliki perilaku kepemimpinan sehingga perlu adanya tes tentang leadership ability.
- d. *Knowledge*, yaitu informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks. Skor atas tes pengetahuan sering gagal untuk memprediksi kinerja Sumber Daya Manusia karena skor tersebut tidak berhasil mengukur pengetahuan dan keahlian seperti apa seharusnya

dilakukan dalam pekerjaan. Tes pengetahuan mengukur kemampuan peserta tes untuk memilih jawaban yang paling benar, tetapi tidak bisa melihat apakah seseorang dapat melakukan pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

- e. *Skill*, yaitu kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik ataupun mental. Misalnya seorang *desk relationship officer* harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berpikir analitis.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dalam jalur pendidikan formal (Nurkholis, 2019). Dengan kata lain guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Pratama, 2019).

Oleh sebab itu, pada zaman sekarang ini, yang identik dengan istilah “zaman now”, maka setiap guru diharapkan mampu memfilterisasi pengetahuan dengan baik. Baik pengetahuan yang bersifat abstrak maupun konkret (Dahlia, 2019). Guru zaman now adalah guru yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan personal dengan ciri-ciri yang telah dirumuskan dengan mempertimbangkan ideologi bangsa, tujuan pembangunan, konsep pendidikan universal, kehidupan global dan berbagai unsur terkait lainnya (Pardede, 2019).

Kompetensi guru tidaklah statis, tetapi berkembang secara dinamis sesuai dengan perubahan yang ada. Perubahan-perubahan yang lazim terjadi dan menuntut penyesuaian kompetensi guru, misalnya: peningkatan jenjang karir, pergantian siswa yang dididik, perkembangan situasi dan tuntutan masyarakat, dan sebagainya (Pardede, 2019).

Guru zaman now harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergal, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas. Selain perancangan instrumen penilaian, guru zaman now juga harus mampu membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap siswa. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari feed back untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya (Wati and Kamila, 2019).

Berdasarkan pembahasan di atas, kompetensi guru zaman now adalah guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru dengan ciri-ciri yang telah dirumuskan berdasarkan pertimbangan ideologi bangsa, tujuan pembangunan, konsep pendidikan universal, dan kehidupan global yang sesuai dengan perkembangan zaman.

## 2. Tantangan Guru Zaman Now di Era Revolusi Industri 4.0

Dalam upaya mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, Kemendiknas mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Oleh karena, diterapkanlah kurikulum 2013 yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi, yaitu penguatan Pendidikan Karakter (PPK), keterampilan literasi, kompetensi pembelajaran abad XXI yakni 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Untuk itulah guru harus siap untuk membenahi diri dalam meningkatkan meningkatkan profesionalisme mereka untuk menghadapi tantangan di Era Revolusi 4.0. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan, guru merupakan seorang profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Nurkholis, 2019).

Revolusi industri 4.0 mewariskan rentetan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh. Era ini ditandai dengan proses kehidupan mendunia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transformasi dan komunikasi serta terjadinya lintas budaya. Perubahan yang dibawa oleh globalisasi ini juga dialami oleh dunia pendidikan dengan guru sebagai

praktisinya. Tantangan yang dihadapi guru di era global, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar; krisis moral yang melanda bangsa dan negara, krisis sosial dan krisis identitas sebagai bangsa (Oviyanti, 2013).

Sebagai profesional, guru harus terus meningkatkan kualitas diri sebagai pengajar dan pendidik karena pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Tentunya semakin besar tantangan para guru untuk mendidik siswa agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru juga tidak boleh gagap teknologi, artinya guru harus mempelajari dan memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran (Sari, no date).

Tantangan utama guru pada masa kini tidak lebih pada mengatasi dampak teknologi dan globalisasi yang sangat pesat. Dampak dari perkembangan teknologi tidak hanya berimbas pada ilmu pengetahuan saja, namun lebih jauh teknologi juga memengaruhi sosial budaya seseorang. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (Husnani, Zaibi, 2019).

Saat ini dunia pendidikan kita banyak sekali mendapatkan kritik berkaitan dengan sistem pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang

dihasilkan. Salah satu kritik yang sangat tajam adalah bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung di dunia pendidikan formal sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan. Sehingga dalam prakteknya, peserta didik dipaksa mampu menerima semua informasi yang diberikan, tanpa diberikan peluang sedikitpun untuk melakukan perenungan ataupun refleksi secara kritis.

Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh pemberlakuan kurikulum. Akan tetapi, disebabkan oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dalam membangun pendidikan dan pembelajaran di sekolah berdampak pada kegiatan belajar siswa yang kurang menarik dan tidak menyenangkan. Profesional seorang guru menekankan pada kemampuan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan, kemampuan guru dalam merancang strategi, dan kemampuan guru dalam mengimplemetasikan pembelajarannya. Profesionalisme seorang guru bukan sekedar menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan manajemen kependidikan. Guru yang profesional pada dasarnya ditentukan oleh attitudenya yang berarti pada tataran kematangan yang mempersyaratkan willingness dan ability secara intelektual. Profesionalisme sebaiknya dipandang sebagai jabatan yang diemban guru dalam memajukan pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Mudiono, tt).

Tantangan guru di era revolusi industri 4.0 sangat berat dibanding guru-guru di era terdahulu. Selain menguasai aspek materi keilmuan yang di ajarkan. Guru dituntut memahami teknologi dan selalu menjadi

pribadi yang kreatif dan inovatif. Guru harus menjadi role model bagi siswa di generasi millennial, agar siswa memahami batasan-batasan teknologi, sehingga terhindar dari pemamfaatan yang salah dalam menggunakan teknologi. Tantangan bagi guru tidak berhenti disini, generasi millennial bukan generasi yang bisa dipaksa-paksa, contoh dengan melarang siswa membawa handphone. Guru di era sekarang harus lebih terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru. Guru dituntut mendidik siswa sesuai dengan zamanya. Selama tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada tentu hadirnya teknologi tidak perlu dipermasalahkan (Mahyuddin Barni, 2019).

Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman era revolusi industri 4.0 yang semakin pesat membawa perubahan alam pikir manusia, termasuk didalamnya perubahan paradigma dalam peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang luas dalam mengikuti perubahan paradigma untuk dapat mengantarkan para siswanya menjadi manusia berkualitas. Memang guru secara ideal memiliki tugas tidak ringan, yang oleh karena itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39, guru atau disebut pendidik merupakan tenaga profesional. Sebagai tenaga profesional memiliki makna, bahwa pekerjaan guru tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang karena bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

### 3. Pendidikan Karakter

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Maunah, 2016).

Secara harfiah karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi". Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris "*character*", dari *charassein* berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran (Ilviatun Navisah, 2016).

Dalam rancangan (*grand design*) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai lurus tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Johansyah, 2017).

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Omeri, 2015).

### 4. Peningkatan karakter Siswa Melalui Model *Ibrah Mawidzah*

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa penentuan bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak.

Karakter merupakan sifat yang melekat pada setiap manusia, sebagai faktor penentu seseorang untuk bersikap dan bertindak laku, dengan dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan yang dirasakan dalam hati seseorang. Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang

menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Gunawan, 2012).

Peningkatan karakter siswa itu tidaklah mudah, harus melalui proses pembiasaan yang dilakukan terus menerus, bukan hanya sekedar ceramah mengenai karakter tetapi juga harus bisa mengajarkan dan memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (Kiromim Baroroh, 2011).

Salah satu upaya dalam peningkatan karakter siswa adalah melalui model *Ibrah Mau'idzah*, maksudnya peningkatan karakter siswa melalui nasihat-nasihat yang baik dengan mencontohkan pengalaman-pengalaman masa lalu dengan bahasa yang santun sehingga mampu diserap oleh siswa dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model *Ibrah Mau'idzah* yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan "Pelajaran yang baik". Ibnu Mandzur menjelaskan, *Al-Mau'idhoh* bisa diartikan juga memberi nasihat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah SWT. Pengertiannya secara istilah menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi adalah: *Al-Mau'idhatul* adalah perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an (Ipah Latipah, 2016).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam menggunakan metode nasihat: 1) memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia, 2) menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik, 3) pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi peserta didik, 4) menyampaikan hal-hal yang utama dan penting (Ipah Latipah, 2016).

Langkah-langkah model *Ibrah Mau'idzah* dalam meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

#### 1) Tahap Pra Instruksional

Hal yang sangat penting dalam tahap ini adalah menyusun konsep yang akan disajikan sesuai dengan pokok bahasan termasuk landasan-landasannya dan menginventarisasi jenis-jenis ibrah yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang disajikan.

## 2) Tahap Intruksional

- Tahap orientasi. Pada tahap ini guru menjelaskan pokok bahasan dan konsep-konsep dasar yang akan disajikan
- Penyajian Ibrah. Pada tahap ini pendidik membawakan Ibrah Yang Telah ditentukan sebelumnya, baik yang diambil dari ayat al-Qur'an ataupun dari peristiwa lain.
- Tahap Meyakinkan. Pada tahap ini pendidik berupaya untuk mengerahkan para siswa pada ibrah melalui pertanyaan atau perbandingan pada hal yang lebih dekat dengan siswa
- Tahap Internalisasi. Pada tahap ini guru membawa siswa pada penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam dalam setiap bentuk ibrah
- Tahap Evaluasi. Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji kembali apa yang telah disampaikan guru kepada siswa
- Tahap Penyimpulan. Tujuan pedagogis dari Ibrah adalah mengantarkan pendengar (siswa) kepada kepuasan berfikir akan salah satu perkara aqidah.
- Tahap Akhir. Pada tahap ini pendidik memberikan tugas (pekerjaan rumah) (Kisnanziar, 2014).

Model *Ibrah mauidzah* yang digunakan dalam praktik pendidikan terutama dalam proses peningkatan karakter siswa intinya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Kajian tentang model

pembelajaran semakin berkembang. Hal ini dikarenakan juga semakin kompleksnya perkembangan pendidikan dengan segala tantangannya. Sementara harapan dan cita-cita pendidikan semakin tinggi. Individu-individu yang mumpuni dari berbagai aspek tidak hanya kecerdasan intelektual melainkan kecerdasan moral, sosial, emosi, spiritual masih menjadi gaung pendidikan di negeri ini, cita-cita besar dari output pendidikan di Indonesia.

## D. KESIMPULAN

Model *Ibrah Mau'idhah* merupakan model pemberian nasihat yang baik dengan cara yang baik yang dapat dipahami dan diterima oleh siswa. Dalam aplikasinya, model ini bukanlah model yang baru. Bahkan dapat dikatakan bahwa guru-guru cenderung menggunakan model nasihat terhadap siswanya. Namun, terkadang nasihat itu menjadi hal yang diabaikan oleh siswa. Untuk itu, perlu diperhatikan bahwa kekuatan nasihat itu terletak pada sisi pendidik (pemberi nasihat). Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam menggunakan model *Ibrah Mauidzah* yaitu (1) memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. (2) menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. (3) pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi siswa dan (4) menyampaikan hal-hal yang utama dan penting.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. *Edureligia*.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk

- Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Darajah, S. (2016). *Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul*. 1(November), 233–244.
- Esmi Tsalsa Sofiawati, F. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 280–285.
- Gunawan, I. (2012). Pendidikan karakter di Tingkat Sekolah Dasar Meretas Sekolah Humanis Untuk Mendesain Siswa Sekolah Dasar (SD) yang Cerdas dan Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*.
- Ilviatun Navisah. (2016). *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ipah Latipah. (2016). Implementasi Metode Al-Hikmah, Al- Mau'idhah Al - Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 3(2), 19–37.
- Johansyah. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Islam Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>
- Kiromim Baroroh. (2011). Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing – Kiromim Baroroh. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(2), 149–163.
- Kisnanziar. (2014). *Metode Pendidikan Ibrah Mauidzah*. <https://Kisnanziar.Wordpress.Com/2014/12/30/Metode-Pendidikan-Metode-Ibrah-Mauizah/>, Diakses, 14/08/20.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maknun, L., Supriadi, U., & Indonesia, U. P. (2017). Efektivitas Metode Ibrah Mauidzah dalam Model Pembelajaran Student teams Achievement Divisions Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTS Plus Darul Hufadz Jatinangor. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(2), 107–126.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Muhajir Syarif. (n.d.). Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan karakter Bangsa. *Pascasarjana IAIN Raden Patah*, 1–13.
- Muizaddin, R., & Santoso, B. (2016). Model pembelajaran core sebagai sarana dalam meningkatkan hasil belajar siswa ( Core learning model for improving student learning outcomes ). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 224–232.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia*, 01(01), 1–12.
- Mustika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Nasional.
- Nurdin. (n.d.). Implementasi Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an bagi Pendidik Era Milenial. In *Widyaiswara BDK Provinsi Aceh* (pp. 172–189).
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Sigit Priatmoko. (n.d.). Implementasi Pendidikan karakter berbasis Pesantren di Madrasah. *Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul "Ulum Lamongan*, 1–19.
- Siska Kusumawati. (2018). *Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Islami*

*Siswa melalui Kegiatan Keagamaan bagi Siswa di SMP Al Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018* ". Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Sundari, H. (2015). Model-Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106–117.

Tisnia, T. (n.d.). *Metode Ibrah dan Maudzah*.

[Http://ippnuteni.Blogspot.Com/2013/12/Metode-Ibroh-Dan-Maudzah-Smt-5.Html](http://ippnuteni.blogspot.com/2013/12/metode-ibroh-dan-maudzah-smt-5.html).